

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Analisis

Analisa yakni penyelidikan dan penguraian untuk mengungkap keadaan sebenarnya dari suatu permasalahan, dan merupakan suatu proses penyelesaian masalah yang diawali dengan spekulasi dan kebenaran (Magdalena et al., 2020). Analisis, dalam arti luas, adalah proses menilai suatu keadaan, informasi, atau data tertentu dalam upaya untuk memahaminya dengan lebih baik dan membuat penilaian yang lebih baik. Proses melakukan, mencari, dan mengumpulkan informasi secara metodis melalui observasi dan wawancara dikenal sebagai analisis data, yang memungkinkan para peneliti untuk berkonsentrasi pada subjek penelitian mereka (Arifudin, 2023). Istilah lain dari analisis data adalah upaya untuk menemukan dan mengganti data secara metodis, termasuk observasi, transkrip wawancara, dan informasi lainnya, untuk membantu peneliti memahami kasus yang sedang diselidiki dan melaporkan temuannya untuk studi lebih lanjut (Ahmad & Muslimah, 2021).

Menurut beberapa definisi diatas, analisis secara umum merujuk pada proses memeriksa, mengurai, dan memecah suatu fenomena atau informasi jadi bagiannya yang kecil guna mendapat pemahamannya secara komprehensif. Dalam hal ini, analisis bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau kesimpulan yang dapat diambil dari data atau informasi yang ada. Sedangkan analisis data adalah proses memeriksa dan mengolah

data mentah untuk menemukan informasi bermanfaat seperti pola, tren, atau hubungan. Analisis data digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti penelitian, bisnis, atau pengambilan keputusan, dan untuk membuat keputusan yang berbasis bukti.

2. Modul Ajar

a. Pengertian Modul Pembelajaran

Perangkat pembelajaran berbasis kurikulum atau desain pembelajaran yang digunakan untuk memenuhi kriteria kompetensi yang telah ditetapkan disebut modul pembelajaran (Maulida, 2022). Profil pelajar Pancasila berfungsi sebagai tujuannya dari ATP, yang diimplementasikan dalam modul pengajaran dan didasarkan pada CP (Setiawan, 2022). Profil pelajar pancasila dipakai sebagai acuan saat membuat kegiatan pembelajaran supaya peserta didik bisa mengembangkannya sifat dan kemampuan yang diharapkan. Alur tujuan pembelajarannya memperlihatkan tahapan pembelajaran yang akan dilalui peserta didik, sedangkan capaian pembelajaran menggambarkan kompetensi yang ingin dicapai peserta didik setelah belajar (Rahimah, 2022).

Pengajar menggunakan modul pengajaran untuk membantu mereka membuat pelajaran. Pengajar diizinkan untuk merancang atau mengubah modul pengajaran yang disediakan pemerintah selama tahap pembuatan kurikulum pembelajaran mandiri agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik (Marlina, 2023). Para guru diajarkan untuk berpikir kreatif sehingga mereka dapat berinovasi dalam rencana

pelajaran mereka. Agar pendidikan menjadi menarik, memotivasi, dan menuntut, guru di sekolah harus membuat rencana pelajaran dengan cara yang menyeluruh dan metodis. Kemampuan, hobi, serta pertumbuhan fisik dan mental siswa harus dipertimbangkan, dan guru harus mendorong partisipasi aktif dan memberi mereka ruang yang cukup untuk menjadi kreatif, mandiri, dan percaya diri (Rahimah, 2022).

b. Pengembangan Modul Ajar

Mengutip dari (Kemdikbudristek, 2024) terkait pengembangan modul ajar kurikulum merdeka, terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu prinsipnya dalam mengembangkan modul ajar serta prosedur pengembangannya modul ajar yakni :

1) Prinsip Pengembangan Modul Ajar

- a) Desain pembelajarannya mempertimbangkan tingkatan pencapaian dan fase perkembangan. Hal ini memungkinkan pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna.
- b) Pembelajarannya dimaksudkan guna mengembangkannya keterampilan guna belajar.
- c) Proses pembelajarannya membantu pertumbuhan keterampilan dan kepribadian siswa secara umum.
- d) Pembelajarannya disesuaikan dengan keadaan, lingkungan, norma-norma budaya siswa serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai kolaborator disebut sebagai pembelajarannya relevan.
- e) Masa mendatang yang berkesinambungan ialah topik utama pembelajaran.

2) Prosedur Pengembangan Modul Ajar

- a) Tentukan tujuan pembelajaran berdasarkan hasil pembelajaran, yang dapat digabungkan ke dalam satu cakupan materi. Satu modul pembelajaran dapat mencakup banyak tujuan pembelajaran.
- b) Tentukan penguasaan kompetensi awal siswa melalui evaluasi awal.
- c) Pilih alat dan teknik yang akan digunakan untuk penilaian, dan ukuran keberhasilan yang akan digunakan pada akhir cakupan materi. Pastikan bahwa evaluasi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- d) Hitung berapa JP atau waktu yang dibutuhkan.
- e) Berdasarkan kegiatan pembelajaran, pilihlah alat dan teknik penilaian formatif.
- f) Rencanakan semua kegiatan pembelajaran. Pastikan tujuan dan kegiatan pembelajaran sejalan satu sama lain.
- g) Buatlah lampiran seperti lembar kerja, sumber belajar, dan media pembelajaran yang sesuai dengan profil, minat, dan kesiapan anak.
- h) Lampirkan alat penilaian yang diperlukan, termasuk daftar periksa, rubrik, dan lembar observasi.
- i) Pastikan semua komponen modul pembelajaran sudah lengkap.

c. Komponen Modul Ajar

Komponen modul pembelajaran merupakan bagian penting dari proses penyusunan modul ajar, komponen ini diperlukan untuk menyempurnakan persiapan pembelajaran dan dapat ditambahkannya

sesuai dengan mata pelajaran serta kebutuhannya (Rahimah, 2022). Secara umum modul pembelajaran memiliki tiga komponen yaitu komponen umum, komponen inti dan yang terakhir lampiran (Izzah Salsabilla et al., 2023).

Menurut Triandini (2023) terdapat tiga komponen modul pembelajaran antara lain:

1) Komponen Umum

Informasi umum: Modul ajar harus mengandung informasi berikut:

- a) Identitas modul: Penulis, sekolah, tahun pembuatan, tingkatan, kelas, dan alokasi waktu harus dicantumkan dalam modul sesuai dengan rencana pembelajaran.
- b) Kompetensi awal adalah ukuran kapasitas modul ajar yang akan dirancang atau dikembangkan. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa sebelum mempelajari materi atau topik tertentu dikenal sebagai kompetensi awal.
- c) Profil Pelajar Pancasila (PPP) adalah alat yang digunakan untuk membedakan kurikulum merdeka dari kurikulum sebelumnya. Profil pelajar Pancasila sangat terkait dengan pembentukan karakter siswa, yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran. Penerapan profil pelajar Pancasila disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
- d) Sarana dan Prasarana: Sarana terdiri dari sumber daya pendidikan terkait yang bisa dipakai dalam aktivitas pembelajaran, prasaran adalah instrumen atau bahan yang dipakai saat pembelajaran. Baik sarana maupun prasaran memiliki tujuan untuk membantu siswa

dalam pembelajaran. Misalnya, mereka dapat menggunakan berbagai media teknologi yang sesuai dengan topik.

- e) Target peserta didik: Agar peserta didik dapat mengoptimalkan pembelajaran mereka, pembagian kelas diharapkan dapat membantu mereka mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan psikologis mereka.

Kurikulum merdeka terdapat tiga tujuannya yakni:

(1) Peserta didik biasa yang memahami materi pelajaran tanpa masalah.

(2) Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, termasuk rasa rendah diri, kesulitan fokus, dan kesulitan memahami topik.

(3) Siswa berprestasi yang mampu berpikir, memimpin, dan memahami materi pelajaran dengan cepat.

- f) Model pembelajaran: hal ini memberi deskripsi mengenai bagaimana pembelajarannya dilakukan.

2) Komponen inti

Komponen inti terdiri dari beberapa bagian:

- a) Tujuan pembelajaran: Tujuan pembelajaran mencakup hal-hal penting yang dapat diuji melalui penilaian sebagai cara untuk mengukur pemahaman siswa. Tujuan ini juga mencakup kegiatan pembelajaran, kesesuaian dengan keanekaragaman siswa, sumber daya yang digunakan, dan teknik penilaian yang digunakan.

- b) Pemahaman bermakna: Istilah "pemahaman bermakna" mengacu pada informasi tentang manfaat yang diterima siswa setelah

pembelajaran selesai dan bagaimana manfaat ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bukan hanya pemahaman konsep yang diterima siswa tetapi juga perilaku mereka akan terbentuk.

- c) **Pertanyaan Pemantik:** Pertanyaan pemantik dirancang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan pengamatan, dan kecerdasan berbicara. Pemahaman pemantik juga digunakan untuk membantu siswa memahami tujuan pembelajaran dengan benar.
- d) **Kegiatan pembelajaran:** Ini adalah kegiatan pembelajaran yang menggabungkan materi alternatif dan langkah-langkah yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Langkah-langkah ini disusun secara berurutan, dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- e) **Asesmen:** Setelah menyelesaikan tugas, penilaian dilakukan dengan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran. Ada tiga kategori evaluasi: formatif, sumatif, dan diagnostik. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir proses pembelajaran, sedangkan penilaian formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam modul pengajaran kurikulum otonom, ada dua bentuk penilaian yang digunakan: penilaian sikap, yang meliputi kegiatan evaluasi diri dan observasi, dan penilaian kinerja, yang meliputi hasil kerja siswa dan kegiatan presentasi atau keterampilan psikomotorik. Penilaian tertulis juga digunakan, termasuk di dalamnya esai, ujian pilihan ganda, dan kuis isian.

f) Remedial dan pengayaan adalah latihan pembelajaran. Siswa yang membutuhkan bantuan untuk memahami materi akan diberikan pengajaran remedial, sedangkan siswa yang telah menguasai materi akan diberikan pengajaran tambahan.

3) Lampiran

Komponen yang dilampirkan yakni:

a) Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), yang dapat diperluas sesuai kebutuhan peserta didik dan digunakan oleh guru untuk mengevaluasi capaian peserta didik memahami materi ataupun konsep yang diajarkannya.

b) Bahan bacaan guru dan peserta didik, dipakai untuk memperkuat isi kuliah dan sebagai pengantar sebelum pelajaran.

c) Daftar pustaka berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan referensi untuk membuat modul pembelajaran. Untuk istilah-istilah yang memerlukan penjelasan lebih lanjut terkait dengan materi modul, digunakan glosarium.

d. Fungsi dan Manfaat Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran memiliki banyak fungsi yang membantu pembelajaran jika dirancang dengan baik. Bagi peserta didik dan guru modul ajar yang disusun secara terstruktur dan sistematis dapat memberikan banyak manfaat. Menurut Nadeak (2023) terdapat empat fungsi modul ajar antara lain:

1) Modul ajar membantu guru dalam merancang pembelajaran

- 2) Minat belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan modul di kelas, yang tentunya akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.
- 3) Penguasaan modul membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran
- 4) Penerapan modul pembelajaran dapat lebih optimal untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

Sedangkan menurut Anwar (2024) terdapat lima manfaat modul ajar antara lain:

- 1) Pada awalnya, memberikan komentar tentang proses pembelajaran
- 2) Tujuan pembelajaran menjadi spesifik dan terdefinisi dengan baik
- 3) Pengajar terdorong untuk menyelesaikan proses pembelajaran.
- 4) Membantu siswa dalam mencapai penguasaan pembelajaran
- 5) menawarkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

e. Karakteristik Modul Ajar

Terdapat lima karakteristik modul ajar yaitu : pertama Instruksi Diri (*Self-Instruction*), kedua Mandiri (*Self Contained*), ketiga Berdiri Sendiri, keempat adaptif, dan yang kelima mudah digunakan (Fauzan, 2021).

- 1) Instruksi Diri (*Self-Instruction*) modul harus dirancang sehingga siswa dapat menggunakannya secara mandiri saat belajar. Instruksi modul harus sejelas mungkin. Modul juga harus memenuhi minimal sepuluh kriteria instruksi diri (*self instruction*).

- a) Modul mempunyai tujuannya pembelajaran jelas serta memasukkannya Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
 - b) Materi pelajaran harus disusun dalam unit aktivitasnya spesifik, dengan tujuan agar siswa dapat mempelajarinya secara menyeluruh.
 - c) Ada contoh dan ilustrasi gambar untuk membuat materi lebih jelas.
 - d) Modul harus memuat soal latihan terkait materi pelajaran, tugas terstruktur, dan tugas lain yang relevan.
 - e) Kontekstual, artinya materi yang disajikan harus terkait langsung dengan lingkungannya relevan dengan apa yang dipelajari.
 - f) Bahasa yang digunakan harus mudah dipahami dan komunikatif.
 - g) Adanya rangkuman setelah materi pelajaran diberikan.
 - h) Adanya alat penilaian yang dapat dilakukan secara mandiri.
 - i) Memberikan umpan balik tentang penilaian mandiri siswa; umpan balik ini penting untuk mengukur seberapa baik siswa menguasai materi pelajaran.
 - j) Memberikan rujukan dan informasi lainnya yang berkaitan dengan Pelajaran
- 2) Mandiri (*Self Contained*): Modul ini dapat dianggap mandiri jika semua elemen materi pelajaran termasuk dalamnya. Tujuannya adalah untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk mempelajari materi secara keseluruhan karena materi pelajaran telah dikemas secara menyeluruh menjadi satu kesatuan. Untuk

memastikan bahwa materi pelajaran tidak tertinggal atau tidak diletakkan dengan benar, pembagian dan pemisahan modul dilakukan dengan hati-hati.

- 3) Berdiri Sendiri: Modul ini tidak bergantung pada materi pelajaran lain. Dia mampu bergerak sendiri. Peserta didik dapat menilai kemampuan mereka sendiri, mengerjakan tugas, dan mempelajari materi melalui modul.
- 4) Adaptif: Modul harus adaptif sehingga tidak ketinggalan zaman. Modul luwes, sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan saat ini, dan dapat mengadopsi setiap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.
- 5) Mudah Digunakan (*User Friendly*): Modul harus dalam kategori yang mudah digunakan atau ramah pengguna. Tidak hanya informasi yang digunakan harus jelas, tetapi juga instruksinya harus jelas. Tujuannya adalah untuk membuatnya lebih mudah bagi peserta didik untuk menggunakannya sebagai referensi saat belajar.

3. Pembelajaran PPKn

Pembelajaran PPKn ialah suatu pendekatan pendidikan yang berupaya memberikan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan kepada siswa tentang pelaksanaan hak-hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara Indonesia (Aandriami et al., 2023). Di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari SD sampai perguruan tinggi, PPKn ialah mata pelajaran yang harus ada dalam kurikulum. Dalam Undang-undang karakter menyatakan bahwa: “(1) secara konseptual, pendidikan kewarganegaraan membantu

mengembangkan teori dan konsep, (2) secara kurikuler, pendidikan kewarganegaraan membuat program dan model implementasi untuk mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik, dan (3) secara sosial kultural, pendidikan kewarganegaraan membantu masyarakat belajar menjadi warga negara yang baik” (Lisnawati, 2022).

Standar moral berbasis budaya Indonesia harus dipromosikan dan dipertahankan dalam pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa diharuskan untuk menunjukkan standar dan nilai moral yang tinggi baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, serta sebagai ciptaan Tuhan YME (Yusmiati & Dewi, 2022). Menghargai kes beragaman adalah salah satu elemen yang ditekankan dalam pembelajaran PPKn. Konsep Bhinneka Tunggal Ika, yang memberi penjelasan terkait pentingnya persatuan di tengah perbedaan, diajarkan dengan sangat relevan. Untuk membangun peserta didik yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan, kemudian di didik agar dapat menghormati beragam agama, suku, budaya, dan ras (Purnama, 2021).

Pembelajaran PPKn adalah bidang utama pendidikan karakter, dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai karakter harus dimasukkan ke dalam kegiatan belajar mengajar (Fitriani & Anggraeni, 2021). Pelajaran PPKn tingkat sekolah dasar, khususnya kelas dua sekolah dasar mengajarkan peserta didik mengenai konsep dasar Pancasila, hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dan pentingnya nilai sosial (Pertiwi et al., 2021). Pembelajaran PPKn di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan serta melestarikannya nilai luhur budaya bangsa serta

pancasila dalam perilaku kesaharian, pengembangan nilai budaya dimulai dan ditanamkan sejak usia dini atau tahap sekolah dasar (Ambarwati et al., 2022).

Menurut beberapa definisi diatas, pembelajaran PPKn ialah suatu bentuk pengajaran yang berusaha membantu siswa memahami dan mengamalkan cita-cita Pancasila serta mengajarkan mereka tentang hak-hak, tanggung jawab, dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Melalui pendidikan PPKn, diharapkan para siswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap negara dan bangsanya, cinta tanah air, menghargai hukum, hidup demokratis, dan menghargai perbedaan. Pembelajaran PPKn juga berfokus pada penguatan karakter, pemahaman tentang sistem pemerintahan, dan pengembangan keterampilan sosial.

4. Karakter

Secara harfiah berarti watak, temperamen, kualitas mental, moralitas, kepribadian, atau etika, kata karakter berasal dari kata Latin "*character*." (Fikriyah et al., 2022). Lalu KBBI (2008) menjelaskan bahwa temperamen, atribut mental, moralitas, atau sopan santun yang membedakan seseorang dari yang lain adalah aspek-aspek karakter (Suparlan, 2021). Karakter secara umum mengacu pada prinsip-prinsip dasar dalam perilaku manusia yang mencakup semua aspek kehidupan, seperti interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar. Norma agama, aturan, karma, budaya, dan konvensi membangun karakter dalam pikiran, sikap, emosi, perkataan, dan perbuatan (Salsabilah et al., 2021).

Menurut beberapa definisi diatas, Karakter adalah istilah yang mengacu pada sifat-sifat, tabiat, dan kualitas psikologis yang membentuk kepribadian individu dan membedakannya dari individu lain. Prinsip-prinsip moral dan etika yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang, seperti kejujuran, akuntabilitas, integritas, dan rasa hormat terhadap orang lain, semuanya termasuk dalam karakter. Karakter seseorang juga dibentuk oleh pengalaman hidup, interaksi sosial, dan dampak dari standar budaya, hukum, agama, dan tradisi.

Membangun karakter dalam sistem pendidikan mencakup hubungan antara nilai-nilai perilaku yang dapat diterapkan atau dipraktikkan secara progresif dan komponen-komponen karakter yang menghubungkan pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk menerapkannya (Imamah, 2021). pendidikan karakter didasarkannya pada sembilan pilar dasar karakter yakni: “1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta segala isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian; 3) jujur; 4) ramah dan sopan; 5) kasih sayang, perhatian, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, pekerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan” (Kulsum & Muhid, 2022). Pendidikan karakter adalah proses membantu siswa memperoleh, membiasakan, dan menanamkan nilai-nilai sehingga mereka menjadi pribadi yang memiliki kebiasaan positif bagi lingkungannya (Syauami et al., 2021).

Menurut Fahira & Hadikusuma (2021) terdapat lima nilai karkter yang diterapkan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik anata lain:

- a. Religius: Religus ialah sikap serta tindakannya menunjukkan penghormatan kepada ajaran agama yang dianut. Nilai-nilai ini mencakup pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi dengan sesama.
- b. Nasionalisme: Rasa cinta, bangga, dan setia yang tinggi terhadap negara dan bangsa dikenal sebagai nasionalisme. Nilai ini menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan mempertahankan kehormatan dan kemajuan negara serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.
- c. Mandiri: Ketika seseorang mandiri, mereka dapat bertindak dan membuat pilihan sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk membantu mereka mencapai tujuan atau menyelesaikan kesulitan. Aspek yang ditunjukkan meliputi kemampuan untuk mengelola diri sendiri, mengembangkan potensi, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.
- d. Integritas: Integritas adalah sikap yang jujur, konsisten, dan memiliki prinsip moral yang kuat. Seseorang yang integritas akan selalu menjaga kepercayaan orang lain, tidak mudah terpengaruh oleh situasi atau keinginan yang bertentangan dengan prinsipnya, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

- e. Gotong royong: Pola pikir kolaborasi dan saling mendukung dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau menyelesaikan suatu masalah, tidak peduli seberapa besar atau kecilnya, dikenal dengan istilah gotong royong. Gotong royong menekankan pentingnya solidaritas, kerja sama, dan kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama dalam masyarakat.

5. Nasionalisme

Awalnya, Nation (bangsa) diartikan "Sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama", Kata "Natio", yang berasal dari frasa "Nascor" (saya lahir), adalah akar kata Latin dari istilah ini (Komala, 2022). Istilah Nasionalisme asalnya dari kata "nation" artinya bangsa, kata bangsa juga mempunyai makna lain yaitu: 1) kesatuan dan persatuan antar berbagai macam, adat, suku, dan budaya 2) golongan manusia yang berarti orang-orang dengan garis keturunan yang sama 3) wilayah yang berarti kelompok orang yang terikat oleh bahasa dan budaya hingga tinggal di wilayah tertentu (Widiastuti, 2021). Dalam KBBI (Depdikbud, 1997), Nasionalisme digambarkan sebagai semangat kebangsaan, yang merupakan pengetahuan tentang kepemilikan suatu negara, baik melalui keanggotaan maupun keterlibatan aktif, untuk menciptakan, melestarikan, dan mengikatkan diri pada identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan negara tersebut. Nasionalisme, secara umum, adalah kepercayaan bahwa seseorang harus setia kepada negaranya, dengan rasa kebangsaan yang kuat sebagai rasa keterkaitan yang mendalam dengan tanah airnya (Jurnal et al., 2023).

Menurut pengertian yang sudah disampaikan, bisa dibuat simpulan Nasionalisme yakni ideologi yang menekankan kecintaan, kesetiaan, dan

kebanggaan terhadap bangsa atau negara serta keyakinan bahwa tiap bangsa mempunyai hak guna penentuan nasibnya sendiri, mempertahankan identitas dan kedaulatannya sendiri. Nasionalisme sangat penting untuk memperkuat rasa persatuan dan solidaritas di antara warga negara, serta untuk memperjuangkan kemerdekaan atau mempertahankan integritas negara. Dalam bentuk yang positif, nasionalisme dapat membangun kohesi sosial dan menumbuhkan semangat kolektif.

Keragaman yang terkandung dalam dasar negara "Bhineka Tunggal Ika" adalah dasar nasionalisme Indonesia (Prakasih R, 2021). Menanamkan karakter nasionalisme telah menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Indonesia berdasarkan batang tubuh UU No. 20 Tahun 2003 (Kamaliyah et al., 2024). Jika kita mengajarkan pendidikan karakter yang menekankan penghargaan terhadap keragaman, cinta tanah air, dan tanggung jawab sosial, maka nasionalisme akan tumbuh subur. Orang-orang yang mendapatkan pendidikan yang didasarkan pada cita-cita nasional dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik yang dapat tetap bersatu meskipun ada perbedaan dan yang sadar akan hak dan tanggung jawab mereka. Pendidikan karakter dapat digunakan di sekolah untuk mengembangkan nasionalisme pada anak-anak (Nurdiana Sari et al., 2023).

Menurut Basuni (2021) Terdapat tujuh indikator dari karakter nasionalisme antara lain:

a. Bangga sebagai bangsa Indonesia

Memiliki rasa bangga terhadap identitas, sejarah, dan pencapaian Indonesia berarti bangga sebagai bangsa Indonesia. Rasa bangga ini

mendorong orang untuk merasa terhormat menjadi bagian dari bangsa ini dan mendukung nilai-nilai luhur seperti persatuan dan kebersamaan.

b. Cinta tanah air dan bangsa

Hal ini ialah sikap yang penuh kasih sayang terhadap negara dan wilayah tempat kita tinggal, yang mencakup rasa bangga terhadap tanah air kita dan komitmen untuk menjaga kelestarian dan kemakmuran negara. Cinta tanah air juga mendorong orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung kemajuan negara, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya.

c. Rela berkorban demi bangsa

Rela berkorban demi negara adalah sikap yang bersedia memberikan waktu, tenaga, dan harta benda demi kepentingan dan kemajuan negara. Ini mencakup pengorbanan dalam berbagai hal, seperti berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan, berkontribusi pada kemajuan, dan menjaga persatuan dan ketertiban negara. Selain itu, pengorbanan ini dapat berupa dedikasi untuk melayani masyarakat dan negara tanpa pamrih.

d. Menerima Kemajuan

Menerima kemajuan berarti sikap terbuka terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi, baik dalam bidang teknologi, ekonomi, maupun sosial. Sikap ini penting agar bangsa Indonesia dapat mengikuti perkembangan zaman dan berkompetisi di tingkat global. Menerima kemajuan juga berarti menyesuaikan diri dengan perubahan yang positif

dan mengambil manfaat dari kemajuan tersebut untuk kemaslahatan bersama.

e. Bangga pada budaya beraneka ragam

Memahami dan menghormati berbagai budaya yang ada di Indonesia, termasuk bahasa, tradisi, ritual, dan karya seni dari berbagai kelompok etnis, merupakan komponen kunci untuk bangga akan keanekaragaman budaya. Ini meningkatkan rasa persatuan dalam perbedaan dan menunjukkan bahwa keragaman budaya adalah aset bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan.

f. Menghargai jasa para pahlawan

Menghormati pengorbanan yang dilakukan oleh para pahlawan berarti mengingat dan menghormati kesulitan yang mereka alami untuk mengamankan kemerdekaan dan kemajuan bangsa. Ini juga berarti berterima kasih atas perjuangan mereka dan berusaha melanjutkan cita-cita perjuangan dengan cara yang baik, seperti berpartisipasi dalam kemajuan negara dan menjaga kemerdekaan yang telah diperoleh.

g. Mengutamakan kepentingan negara dari pada individu atau kelompok

Kepentingan negara dimaksudkan untuk mengutamakan kepentingan negara atau masyarakat daripada kepentingan individu atau kelompok. Sikap ini mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap kemajuan negara dan kesejahteraan rakyatnya. Mereka juga berusaha memastikan bahwa keputusan yang dibuat selalu dibuat untuk kepentingan bangsa secara keseluruhan, bukan hanya untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu.

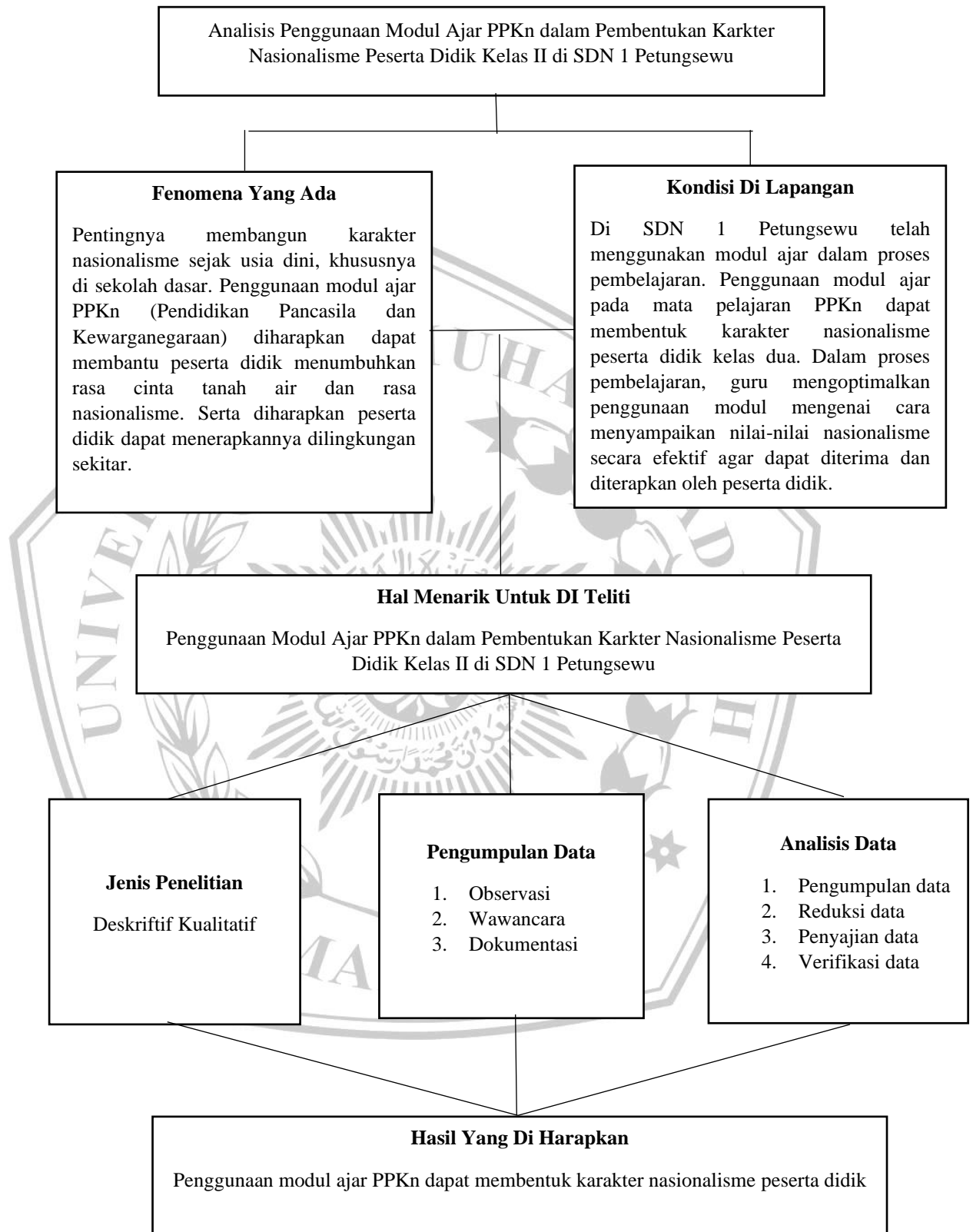
B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajiannya studi relevan yang mendasarinya studi ini yakni :

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

Judul Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Karakter Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik. Siti Nur Safira Maulidyah, Agus Satmoko, Adi, Universitas Negeri Surabaya, 2022.	Kedua judul studi ini mempunyai kesamaan pada fokus pembentukan karakter nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran PPKn. Kedua penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat menanamkannya nilai nasionalisme pada peserta didik.	Penelitian milik Maulidyah & Adi dalam penanaman nilai karakter nasionalisme pada peserta didik melalui pembelajaran PPKn dengan menggunakan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai perangkat ajar dalam membantu proses pembelajaran dengan fokus penelitian pada peserta didik MAN atau setara dengan SMA. Berbeda dengan penelitian Maulidyah dan Adi, pada penelitian ini menganalisis modul ajar PPKn dalam pembentukan karakter nasionalisme peserta didik dengan menggunakan modul ajar kurikulum merdeka sebagai perangkat ajar dalam membantu proses pembelajaran. Pada penelitian ini juga berfokus pada peserta didik kelas dua sekolah dasar.
Analisis Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran PKN pada Siswa kelas V MIN 8 Bandar Lampung. Repi Kusuma Ningrum, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2019.	Persamaan antara kedua judul skripsi ini terletak pada fokus pembelajarannya PPKn mempunyai tujuan guna pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek nasionalisme. Keduanya juga membahas implementasi pembelajarannya PPKn di SD.	Kedua penelitian ini memiliki perbedaan pada jenjang kelas yang diteliti, dimana penelitian milik ningrum meneliti V di MIN 8 Bandar Lampung sedangkan penelitian ini meneliti di kelas II SDN 1 Petungsewu. Perbedaan lainnya yaitu lebih menitikberatkan pada pembelajaran PKN di kelas V dengan konteks umum, sedangkan yang kedua lebih fokus pada analisis penggunaan modul ajar dalam upaya membentuk karakter nasionalisme pada siswa kelas II. Hal ini menunjukkan perbedaan dalam pendekatan, yaitu pembelajaran langsung dengan penggunaan alat bantu pembelajaran (modul).
Analisis Nilai Karkter Nasionalis Siswa kela IV SDN Wonosobo 02 dalam Proses Pembelajaran PPKn Materi Pancasila sebagai Nilai Kehidupan. Nur Afiyatul Kamaliyah, A. Y Soegeng Ysh, Intan Rahmawati, 2024.	Persamaan kedua judul skripsi ini terletak pada tujuan yang sama, yaitu untuk menganalisis pembentukan karakter nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran PPKn. Keduanya juga berfokus pada pengembangan nilai-nilai nasionalisme di kalangan peserta didik sekolah dasar.	Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, dimana penelitian milik Kamaliyah lebih menekankan pada analisis nilai karakter nasionalis siswa dalam prosesnya pembelajaran PPKn dengan materi Pancasila sebagai nilai kehidupan, sedangkan judul kedua lebih memfokuskan pada penggunaan modul ajar PPKn dalam pembentukan karakter nasionalisme peserta didik yang menunjukkan perbedaan dalam metode pengajaran yang dianalisis.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir